
Metode-Metode *Value Based Management* yang digunakan pada perusahaan

Haryani Tri Puteri Hasman
Universitas Sumatera Utara
haryanihasman@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode-metode apa saja yang digunakan oleh perusahaan supaya nilai perusahaan bisa membentuk budaya perusahaan untuk mempengaruhi perusahaan beroperasi, pada kehidupan perusahaan dan mempraktikkan nilai-nilai perusahaan, serta mencapai tujuan bersama dengan berbagi informasi serta keterlibatan tim dalam perencanaan dan pelaksanaan perubahan. Setiap perusahaan percaya pada nilai dan praktik berbasis manajemen agar nilai perusahaan dapat mencapai tujuan. Metode penelitian: jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian studi kepustakaan dengan mengambil data dari buku, artikel atau makalah, jurnal dan sebagainya. penelitian ini disusun dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan karena mengingat keterbatasan peneliti yang belum dapat melakukan kajian Pustaka secara mendalam dan detail. Pembahasan: *Value Based Management* adalah sebuah pendekatan untuk mengelola apa yang dibangun, dipromosikan, dan dipraktikkan oleh para manajer yang terkait dengan nilai perusahaan bersama. Sebuah nilai organisasi mencerminkan apa yang dituju dan apa yang dipercaya, dalam hal ini adalah apa yang menjadi tujuan dan kepercayaan sebuah perusahaan. Kesimpulan: Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Economic Value Added*, *Economic Value Added* memfokuskan pada efektivitas manajerial dalam satu tahun tertentu. Selain *Economic Value Added* perusahaan juga dapat menggunakan Pengukuran *Financial Value Added* yang membantu perusahaan dalam kaitannya dengan keputusan-keputusan yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Kata kunci: *Value Based Management*, *Economic Value Added*, *Financial Value Added*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang dimana persaingan bisnis yang sangat kompetitif, perusahaan tidak hanya diharapkan sebagai *wealth-creating institution*, namun jauh dari itu setiap perusahaan memiliki harus memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekayaan dari setiap pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham memerlukan langkah-langkah besar dan inovatif. Ukuran kinerja keuangan yang mendasarkan pada laba akuntansi, seperti *earning per share*, *price earning ratio* dan *return on equity*, dianggap tidak memadai untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi sebuah perusahaan. Cara mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan data akuntansi, maka muncullah

pemikiran untuk mendapatkan cara pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai (*value based*). Pengukuran tersebut dapat dijadikan awal bagi perusahaan dalam pengelolaan modal, wahana komunikasi dengan pemegang saham, rencana pembiayaan, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kompensasi bagi karyawan di perusahaan tersebut. Perusahaan banyak menggunakan ukuran kinerja untuk dapat lebih menekankan nilai (*Value Based Management*). Konsep *Value Based Management* mendorong manajemen untuk dapat termotivasi dan lebih fokus pada penciptaan arus kas di masa mendatang bagi pemegang saham. *Value Based Management* yang diterapkan secara terus menerus, saat kondisi pasar yang efisien merefleksikan kinerja serta prospek yang bagus pada harga saham.

Value Based Management memiliki beberapa elemen kunci, pertama penciptaan nilai untuk pemegang saham (*share holder*) sebagai tujuan utama perusahaan. Kedua, sebagai ukuran kinerja internal perusahaan untuk mampu memotivasi manajemen perusahaan agar dapat mengejar tujuan utama perusahaan dengan maksimal. *Economic Value Added* (EVA) dipopulerkan dan dipatentkan oleh Stewart & company, sebuah konsultan manajemen terkemuka adalah salah satu varian *value based management*. *Economic Value Added* dapat menghitung *Economic Profit* dan bukan *Accounting Profit*. Pada dasarnya *Economic Value Added* dapat menghitung nilai tambah dalam periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta bila sebuah perusahaan mendapatkan keuntungan di atas *cost of capital* perusahaan. Ada tiga hal utama yang membedakan *Economic Value Added* dengan tolak ukur keuangan yang lain yaitu yang pertama *Economic Value Added* tidak dibatasi pada prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pengguna *Economic Value Added* dapat menyesuaikan dengan kondisi spesifik, yang kedua *Economic Value Added* dapat mendukung keputusan dalam perusahaan, dimulai dari investasi modal, kompensasi atau insentif karyawan dan kinerja perusahaan, yang ketiga struktur *Economic Value Added* yang sangat sederhana bisa digunakan oleh bagian *engineering*, *environmental* dan personil lainnya sebagai alat yang umum untuk menghubungkan aspek yang berbeda dari kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya analisis menggunakan konsep *Economic Value Added* perusahaan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan sehingga bisa menarik minat investor lebih banyak lagi. Untuk bisa menghasilkan nilai *Economic Value Added* yang baik, perusahaan harus memperhatikan variabel-variabel yang bisa mempengaruhi *Economic Value Added*. Selain *Economic Value Added*, *Net Value Added* (NVA) juga dapat mengukur *value added*, *Net Value Added* menjadi nilai tambah untuk pemegang saham melalui keputusan investasi perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Kinerja Keuangan

Subramanyam dan Wild (2008:101) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut.

Definisi kinerja rasio keuangan

Yunanto (2008) mengungkapkan bahwa kinerja rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Defenisi *Economic Value Added*

Brigham dan Houston (2001:51-52) mengungkapkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah suatu estimasi laba ekonomis yang sesungguhnya dari perusahaan dalam tahun berjalan. *Economic Value Added* menunjukkan sisa laba setelah semua biaya modal, termasuk modal euitas, dikurangkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa memperhitungkan modal ekuitas. *Economic Value Added* mengukur profitabilitas operasi yang sesungguhnya. Biaya modal hutang (beban bunga) dikurangkan ketika menghitung laba bersih, tetapi biaya ini tidak dikurangkan pada saat menghitung biaya modal ekuitas. Oleh karena itu secara ekonomis, laba bersih ditetapkan terlalu tinggi dibandingkan laba yang sesungguhnya. Jadi *Economic Value Added* menyelesaikan masalah akuntansi konvensional. *Economic Value Added* dihitung dengan mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan. Apabila *Economic Value Added* > 0, berarti nilai *Economic Value Added* positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan. Apabila *Economic Value Added* = 0 menunjukkan posisi impas atau Break Event Point. Apabila *Economic Value Added* < 0, yang berarti *Economic Value Added* negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah.

Defenisi pasar modal

Sumariyah (2011:5) mengungkapkan bahwa pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. “Di tempat ini para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten”

Defenisi *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa ROA mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Defenisi *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2014:202) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Defenisi *Net Profit Margin*

Menurut Ryan (2016:111) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Defenisi Saham

Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) mengungkapkan bahwa Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Nilai Tambah Pasar (*Market Value Added*)

Sartono (2008:103) menyatakan bahwa kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham. Kenaikan ini disebut Nilai Tambah Pasar. Hasil perhitungan jumlah Nilai Tambah Pasar dimana nilai total perusahaan telah terapresiasi diatas jumlah nilai uang yang segalanya diinvestasikan ke dalam perusahaan oleh para pemegang saham.

Defenisi Rasio likuiditas dan *Rasio Quick*

Kasmir (2008:219) mengungkapkan bahwa Rasio likuiditas ialah rasio yang berfungsi sebagai alat ukur terhadap kemampuan likuiditas jangka pendek sebuah perusahaan, dengan memperhatikan aktiva pada instansi relatif terhadap hutang-piutang. Menurut Fred weston yang dikutip dari, rasio likuiditas adalah rasio yang mendeskripsikan kemampuan instansi / perusahaan dalam upaya pemenuhan kewajiban utang jangka pendek. setidaknya terdapat dua jenis rasio likuiditas diantaranya ialah *Rasio Quick* dan *Rasio Lancar*. *Rasio Quick* ialah kemampuan instansi / lembaga perusahaan dalam melunasi hutang dalam jangka waktu yang singkat (jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa menghitung nilai persediaan. Rasio lancar adalah kemampuan lembaga perusahaan dalam melunasi hutang dalam waktu singkat (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang telah ada.

Defenisi Rasio Profitabilitas

Sofyan Safri Harahap (2008:304) menyatakan bahwa Rasio profitabilitas ialah rasio yang mengukur kemampuan lembaga perusahaan dalam produktivitas provit (untung) dalam hal penjualan, modal saham, dan aset tertentu. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Defenisi Nilai Perusahaan

Harmono (2014:233) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan, menurut Nazir (1998 : 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dan lainnya). Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi. Bertujuan untuk menjaga proses pengkalian dan mencegah serta mengatasi misinformasi (kesalahan pengertian yang bisa terjadi karena kekurangan pengetahuan peneliti dalam penulis Pustaka) maka dilakukan pengecekan antar Pustaka dan membaca ulang Pustaka.

Penelitian ini disusun dengan prinsip kemudahan dan kesederhanaan. Prinsip ini dipilih dengan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum bisa melakukan kajian Pustaka secara mendalam. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kemudahan dan kesederhanaan adalah untuk mempermudah pembaca memahami isi mengenai metode-metode *value based management* yang digunakan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan *financial ratio*, yang dianalisis dari laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menghitung berbagai macam rasio. Secara umum Jenis Rasio keuangan dibagi menjadi 4 macam, diantaranya adalah Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), Rasio Profitabilitas (*profitability ratios*), Rasio Aktivitas (*activity ratios*), Rasio Solvabilitas.

Rasio profitabilitas terbagi atas dua macam yakni *return of aset* dan margin laba. *Return of Aset* juga dinamakan dengan *Return of Investment*. Margin laba adalah Rasio profitabilitas yang melakukan perhitungan terhadap sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memproduksi laba bersih dalam tingkatan penjualan tertentu. Rasio aktivitas ialah rasio yang berfungsi sebagai alat ukur efektivitas/efisiensi perusahaan dalam mendayagunakan aktiva yang ada. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang berfungsi sebagai alat ukur terhadap sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran terhadap tiap-tiap kewajiban, baik dalam waktu singkat (jangka pendek) ataupun jangka panjang bila perusahaan mengalami likuidasi. Enis rasio yang dipergunakan dalam rasio solvabilitas diantaranya ialah pertama Rasio Total Hutang terhadap Total Aset, ini digunakan untuk menghitung berapa banyak jumlah dana yang tersedia oleh kreditur. Kedua *Rasio Times Interest Earned*, rasio ini berfungsi sebagai alat ukur terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan laba sebelum bunga pajak.

Penggunaan *financial ratio* ini sangatlah penting, terutama untuk menganalisis fundamental. Analisis ini melingkupi keadaan fundamental perusahaan yang dianalisis serta industri, baik industri perusahaan yang dianalisis maupun industri lain yang terkait dengan perusahaan. *Financial ratio* membantu perusahaan dalam mengidentifikasi berbagai kekuatan serta kelemahan perusahaan. Selanjutnya, menurut Keown terdapat dua cara untuk membandingkan data keuangan perusahaan, yaitu pertama dengan analisis *trend* yaitu membandingkan *financial ratio* antar waktu, dan kedua dengan analisis *comparative*, yakni membandingkan *financial ratio* suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Kelebihan dari penggunaan *financial ratio* sebagai pengukur kinerja keuangan adalah karena kemudahannya dalam proses perhitungan, selama data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap.

Metode *Economic Value Added* (EVA) pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model *Economic Value Added* menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yaitu mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan *Economic Value Added* yang positif merefleksikan tingkat *return* yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). EVA/NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Tunggal, 2001).

Economic Value Added memiliki tujuan agar korporat dapat meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam pengoprasian perusahaan. Oleh karenanya *Economic Value Added* merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*).

Terdapat beberapa manfaat yang dapat digunakan perusahaan dalam pengaplikasian *Economic Value Added* sebagai alat ukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Menurut Tunggal (2001) beberapa manfaat EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain:

- 1) *Economic Value Added* merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*).
- 2) Hasil perhitungan *Economic Value Added* mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

Selain manfaat tersebut, *Economic Value Added* merupakan pengukuran yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai signal terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan (Salmi & Virtanen, 2001). Jika suatu perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan di atas *required of return*, maka *Economic Value Added* akan menjadi negatif, dan hal ini merupakan *warning* akan terjadinya *Financial Distress* bagi perusahaan tersebut.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur *Economic Value Added*, tergantung dari struktur modal dari perusahaan (Velez-Pareja:2000). Apabila dalam struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan Modal Sendiri, Namun, terkadang dalam struktur perusahaan terdiri dari hutang. *Cost of Capital* atau biaya modal mempunyai dua makna, tergantung dari sisi investor atau perusahaan. Dari sudut pandang investor *cost of capital* adalah *opportunity cost* dari dana yang ditanamkan investor pada suatu perusahaan. (Keown: 2002). Sedangkan, dari sudut pandang perusahaan, *cost of capital* adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan. Untuk praktisi keuangan, istilah *cost of capital* ini digunakan sebagai:

- 1) *discount rate* untuk membawa *cash flow* pada masa mendatang suatu project ke nilai sekarang.
- 2) tarif minimum yang diinginkan untuk menerima project baru.
- 3) biaya modal dalam perhitungan *Economic Value Added*.
- 4) *benchmark* untuk menaksir tarif biaya pada modal yang digunakan perusahaan.

Pada umumnya komponen *cost of capital* terdiri dari *cost of debt* dan *cost of equity* (Lisa Linawati Utomo:1999). Hutang dapat diperoleh dari lembaga pembiayaan atau dengan menerbitkan surat pengakuan hutang (obligasi). Biaya hutang yang berasal dari pinjaman adalah merupakan bunga yang wajib dibayar perusahaan, sedangkan biaya hutang dengan menerbitkan obligasi adalah *required of return* diharapkan investor yang digunakan untuk tingkat diskonto guna mencari nilai obligasi. Mengingat biaya hutang (bunga) dibayar sebelum perusahaan memperhitungkan pajak penghasilan (*tax deductible*), maka biaya sebenarnya yang ditanggung perusahaan adalah biaya hutang setelah pajak (*cost of debt after tax*).

Biaya modal saham (*Cost Of Equity*) merupakan tingkat hasil pengembalian atas saham biasa yang diinginkan oleh para investor. Menurut Weston & Copeland (1992), salah satu metode yang dapat digunakan dalam perhitungan biaya modal laba ditahan yaitu pendekatan *capital asset pricing model* (CAPM), dimana biaya modal laba ditahan adalah tingkat pengembalian atas modal sendiri yang diinginkan oleh investor yang terdiri atas tingkat bunga bebas resiko berdasarkan premi resiko pasar dikalikan dengan β (resiko saham perusahaan). Dalam praktek, pembiayaan/pendanaan yang digunakan perusahaan diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian biaya sebenarnya yang ditanggung oleh perusahaan merupakan keseluruhan biaya untuk semua sumber pembiayaan yang digunakan perusahaan.

Salah satu keunggulan *Economic Value Added* sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Keunggulan *Economic Value Added* yang lain adalah:

- 1) *Economic Value Added* memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
- 2) Konsep *Economic Value Added* sebagai alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis untuk mengukur dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dengan derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
- 3) Perhitungan *Economic Value Added* dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
- 4) Konsep *Economic Value Added* dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian kompensasi atau insentif pada karyawan terutama untuk divisi yang memberikan *Economic Value Added* dengan berlebih sehingga dapat dikatakan bahwa *Economic Value Added* menjalankan *stakeholders satisfaction concepts*.
- 5) Pengaplikasian *Economic Value Added* yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut adalah ukuran praktis, mudah dihitung serta mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Selain berbagai keunggulan, konsep *Economic Value Added* juga memiliki kelemahan –kelemahan *Economic Value Added* menurut Rahmiati (2014) kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

- 1) *Economic Value Added* hanya mengukur hasil akhir (*result*) dan tidak mengukur aktivitas aktivitas penentu, seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
- 2) *Economic Value Added* terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual dan membeli saham tertentu
- 3) *Economic Value Added* hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu.
- 4) *Economic Value Added* terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

Financial Economic Value Added atau lebih singkat disebut *Financial Value Added* (FVA) merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan. Perusahaan tentunya akan berusaha untuk memiliki nilai tambah *financial* bagi perusahaan dimana *Financial Value Added* > 0, hal ini terjadi jika keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat mengcover *equivalent depreciation* atau (NOPAT+D) lebih besar dari ED. Jika ini tercapai maka perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham karena *Net Present Value* (NPV) akan bernilai positif. Dengan menggunakan konsep *Break Even Point* (BEP), maka berdasarkan pengukuran *Financial Value Added*, dapat diketahui pada tingkat penjualan berapa unit perusahaan akan mencapai BEP. Dari interpretasi *Financial Value Added* telah diketahui bahwa perusahaan menunjukkan posisi impas saat *Financial Value Added* = 0.

Pengukuran *Financial Value Added* sangat membantu perusahaan dalam kaitannya dengan keputusan-keputusan yang harus diambil oleh perusahaan. Hubungan antara

pengukuran *Financial Value Added* dengan keputusan dalam manajemen keuangan. Terdapat tiga (3) keputusan dalam manajemen keuangan yang akan menjadi *value drivers* bagi terciptanya *Financial Value Added*. Ketiga keputusan tersebut adalah:

- 1) *Operating Decision* adalah suatu keputusan yang harus diambil perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dan mengelola biaya-biaya yang timbul baik *variable cost* maupun *fixed cost* sehingga menghasilkan *operating profit margin* bagi perusahaan. Pertumbuhan volume penjualan (*sales growth*) merupakan indikator dari pertumbuhan perusahaan serta *value drivers* bagi terciptanya *Financial Value Added*. Dengan *sales growth* yang tinggi dan *income tax rate* tertentu akan meningkatkan *operating profit margin* yang pada akhirnya *financial value added* diharapkan juga akan meningkat.
- 2) *Financing Decision* merupakan suatu keputusan pembiayaan perusahaan dimana perusahaan harus menentukan sumber dana yang paling efisien dan efisien serta dapat direfleksikan oleh *cost of capital* (k) yang dibayarkan selama periode n . *Cost of capital* ini kemudian menjadi faktor pembagi terhadap nilai *income* yang diterima. Dalam konteks *value driver*, semakin rendah *cost of capital* yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar nilai per 1 sen uang yang diterima oleh setiap perusahaan. Konsekuensinya, pada formula *measure*, semakin kecil *cost of capital*, semakin besar $\delta_{n,k}$, sehingga semakin besar nilai *Financial Value Added*.
- 3) *Investment Decision* merupakan keputusan manajemen terhadap pilihan investasi secara normatif harus mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Proses pemilihan alternatif investasi harus mempertimbangkan sumber pendanaan yang terlibat karena akan mempengaruhi struktur modal perusahaan tersebut. Hal ini secara langsung dapat juga mempengaruhi komposisi *working capital* dan *fixed capital* yang merupakan komponen pengubah nilai dalam konteks pengukuran *Financial Value Added*. Manajemen perusahaan harus mampu mengoptimalkan pengelolaan *working capital* dan *fixed capital*-nya agar tidak tercipta *idle capital* atau kapital yang kurang efektif dalam proses peningkatan nilai perusahaan. Dengan otomatis, jumlah *working capital* dan *fixed capital* yang besar akan menciptakan tanggungan *cost of capital* yang lebih besar bagi perusahaan. Ini juga akan menurunkan nilai *Financial Value Added*, karena TR menjadi besar.

Berikut adalah kelebihan *Financial Value Added* dibanding *Economic Value Added*:

- 1) Jika ditilik ulang konsep NOPATD, *Financial Value Added* melalui definisi *Equivalent Depreciation* mengintegrasikan seluruh kontribusi aset bagi kinerja perusahaan, demikian juga *opportunity cost* dari pembiayaan perusahaan. Kontribusi ini konstan sepanjang umur proyek investasi.
- 2) *Financial Value Added* secara jelas mengakomodasi kontribusi konsep *value growth duration* (durasi proses penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai. Unsur ini merupakan hasil pengurangan nilai *Equivalent Depreciation* akibat bertambah panjangnya umur aset dimana aset bisa terus berkontribusi bagi kinerja perusahaan. Dalam konsep *Economic Value Added*, proses ini tidak secara jelas dijabarkan.
- 3) *Financial Value Added* mengedepankan konsep *Equivalent Depreciation* dan *Accumulated Equivalent* tampaknya lebih akurat menggambarkan *financing costs*. Secara lebih lanjut, *Financial Value Added* mampu mengharmonisasikan hasilnya dengan konsep *Net Present Value* tahun per tahun, dimana *Net Present Value* setidaknya saat ini dianggap sukses mengukur proses penciptaan nilai.
- 4) Dengan berbasis pada definisi *Economic Value Added* yang sudah dikenal luas, *Financial Value Added* memberi solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan, yang selama ini merupakan kendala bagi konsep *Net Present Value*. *Economic Value Added* dan *Financial Value Added* sama-sama mampu menyelaraskan output-nya dengan hasil

Net Present Value, dalam bentuk periode yang terdiskonto, namun *Financial Value Added* memberi output yang lebih maju dengan berhasil melakukan harmonisasi hasil dengan *Net Present Value* dalam ukuran tahunan. Oleh sebab itu, *Financial Value Added* menjadi lebih bermanfaat sebagai alat kontrol.

Bila dibandingkan *Economic Value Added* dengan *Financial Value Added* adalah *Financial Value Added* kurang praktis dalam mengantisipasi fenomena apabila perusahaan menjalankan investasi baru saat masa investasi yang diperhitungkan. *Economic Value Added* akan merefleksikan situasi ini melalui peningkatan aset dan sumber daya yang terlibat dalam perusahaan. Fenomena ini tidak bisa diakomodasi dalam penentuan titik impas pada konsep *Net Present Value* dan *Financial Value Added*.

KESIMPULAN

Perusahaan harus dapat memberikan nilai yang sangat menarik dan mempertahankan para pelanggan karena Nilai merupakan karakteristik kinerja, fitur dan atribut, atau aspek lain dari barang maupun jasa sehingga pelanggan bersedia untuk memberikan sebuah harga untuk barang maupun harga jasa yang diterima berupa uang.

Kinerja keuangan perusahaan bermanfaat untuk setiap pihak (*stakeholders*) seperti investor, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen perusahaan sendiri. Laporan keuangan yang biasanya berbentuk neraca dan laporan laba-rugi dari perusahaan, apabila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan keadaan yang sebenarnya mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan selama waktu tertentu. Keadaan tersebut yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering digunakan sebagai dasar guna memprediksi posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang akan datang.

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Economic Value Added*, *Economic Value Added* memfokuskan pada efektivitas manajerial dalam satu tahun tertentu. Selain *Economic Value Added* perusahaan juga dapat menggunakan Pengukuran *Financial Value Added* yang sangat membantu perusahaan untuk pengambilan keputusan yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Ucapan terima kasih

Puji dan Syukur yang dipanjatkan oleh peneliti kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan artikel mengenai metode-metode *Value Based Management* yang digunakan perusahaan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Ayahanda yang selalu memberikan dukungan yang tiada henti untuk peneliti hingga saat ini, begitu juga kepada Ibunda atas semua jasa untuk mendidik saya dari kecil hingga saat ini. Serta saya ucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu mata kuliah Manajemen Keuangan Lanjutan, Prof. Dr. Isfenti Sadalia, SE., M.E atas ilmu-ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan selama proses perkuliahan sehingga peneliti mampu menambah pengetahuan mengenai metode-metode *value based management* serta terima kasih saya ucapkan untuk seluruh teman-teman S2 Ilmu Manajemen Angkatan 2020 yang telah membantu saya, serta semua orang-orang yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu.

REFERENSI

Amin Widjaya Tunggal. 2001. Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) dan Value Based Management (VBM). Harvarindo.

Dindasaragih, 2017, artikel “Manajemen Berbasis Nilai (Value Based Management)”
<https://nugasdotblog.wordpress.com/2017/08/24/241/>

Salmi, Timo and Ilka Virtanen (2001), “Economic Value Added: A Simulation Analysis of The Trendy, Owner Oriented Management Tool”, Acta Wasaensia No. 20.

Utomo, Lisa Linawati (1999), “Economic Value Added Sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 1 (1): 28-41.

Rasio Keuangan Oleh Yoga Winando <https://www.gurupendidikan.co.id/rasio-keuangan/>

Pradhono Pradhono dan Yulius Jogi Christiawan (2004), “Pengaruh Economic Value Added Residual Income Earnings dan Arus Kas Operasi Terhadap Return yang Diterima Oleh Pemegang Saham (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”

Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta:PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.

Amin Widjaya Tunggal. 2001. Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) dan Value Based Management (VBM). Harvarindo.

Stewart, Elizabeth A. 2003 Towards the social analysis of twinship

Sofyan Syafri Harahap, 2008, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Keown, Arthur J., Jhon D. Martin. 2002. Financial Management, Principles and Application. 9th edition. New Jersey: Prentice-Hall